

**ANALISIS KOMPARATIF RASIO KEUANGAN SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
(KONVERGENSI IFRS)**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Restatement Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**OLEH :
AISYAH**

**NIM :
1103198/2011**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS KOMPARATIF RASIO KEUANGAN SEBELUM DAN
SESUDAH PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN
(KONVERGENSI IFRS)**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Restatement Terdaftar di BEI)

Nama : Aisyah
NIM/TM : 1103198/2011
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 1 Juli 2015

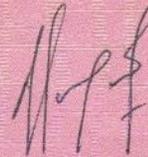
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP : 19730213 199903 1 003

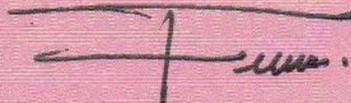
Pembimbing II



Nayang Helmayunita, SE, M.Sc
NIP : 19860127 200812 2 001

Mengetahui

Ketua Prodi Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP : 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

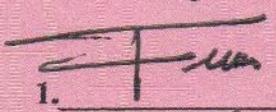
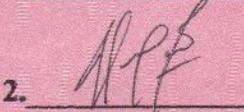
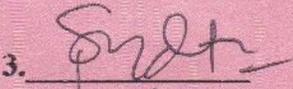
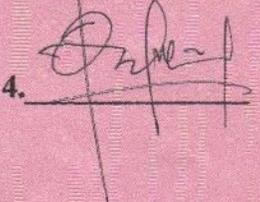
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS KOMPARATIF RASIO KEUANGAN
SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN STANDAR
AKUNTANSI KEUANGAN (KONVERGENSI IFRS)**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Restatement Terdaftar di BEI)

Nama : Aisyah
BP/TM : 1103198/2011
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, 1 Juli 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak	1. 
2. Sekretaris	: Nayang Helmayunita, SE, M.Sc	2. 
3. Anggota	: Sany Dwita, SE, M.Sc, Ak, Ph.D	3. 
4. Anggota	: Halmawati, SE, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah
NIM/Th. Masuk : 1103198/2011
Tempat/Tgl. Lahir : Padang/ 20 Desember 1993
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Simpang Tiga No. 13. Tunggul Hitam, Air Tawar Timur - Padang
No. Hp/Telp. : 081267640404
Judul Skripsi : "Analisis Komparatif Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS)" (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Restatement Terdaftar di BEI)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang diperoleh karena karya tulis saya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Juli 2015
Yang menyatakan,



Aisyah
Nim.1103198/2011

ABSTRAK

Aisyah (1103198). Analisis Komparatif Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) pada Perusahaan Manufaktur yang Restatement terdaftar di BEI

**Pembimbing : 1. Fefri Indra Arza, SE, M. Sc, Ak
2. Nayang Helmayunita, SE, M.Sc**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas* dan rasio *profitabilitas* antara sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS). Penelitian ini diukur dengan rasio likuiditas melalui *current ratio*, *quick ratio*, dan *net working capital ratio*, rasio solvabilitas melalui *debt to total assets* dan *debt to equity ratio* dan rasio profitabilitas melalui *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets* dan *return on investment*. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang restatement terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 – 2013. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 31 perusahaan yang menjadi sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah *Paired Sampel T-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, dan *profitabilitas* tidak berbeda antara sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan IFRS pada perusahaan manufaktur yang sudah melakukan restatement.

Kata Kunci :IFRS, rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, dan rasio *profitabilitas*.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Komparatif Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS” (Studi Empiris pada Perusahaan Restatement yang Terdaftar di BEI)

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Staf pengajar, staf kepastakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak sebagai Pembimbing I dan Ibu Nayang Helmayunita, SE, M.Sc sebagai Pembimbing II. Serta kepada Ibu Sany Dwita, SE, M.Sc, Ak, Ph.D sebagai Penguji 1 dan Ibu Halmawati, SE, M.Si sebagai Penguji 2 yang telah membantu dan membimbing penulis sampai penulisan skripsi ini selesai.

5. Ayahanda dan Ibunda, serta semua keluarga dan saudara terima kasih atas motivasi, dukungan moril, dan materil yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman mahasiswa akuntansi angkatan 2011 yang sama-sama berjuang meraih gelar sarjana dan sahabat penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga sumbangan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Skripsi ini telah disusun sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan oleh Universitas Negeri Padang, namun kritik, saran dan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas skripsi ini akan diterima dengan besar hati. Akhirnya, untuk semua pembaca, semoga hasil tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 1 Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. <i>International Financial Reporting Standard (IFRS)</i>	12
a. Sejarah dan Perkembangan IFRS	12
b. Proses Konvergensi IFRS di Indonesia	16
c. Manfaat Pengadopsian IFRS	17
d. Masalah dan Tantangan yang dihadapi Indonesia dalam Konvergensi IFRS	19
2. Kinerja Keuangan.....	20
a. Definisi Kinerja Keuangan	20
b. Manfaat Kinerja Keuangan	22
c. Alat Ukur Kinerja Keuangan.....	24
a) Rasio Likuiditas	24
b) Rasio Solvabilitas	26
c) Rasio Profitabilitas	27
B. Kerangka Konseptual.....	31
C. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. JenisPenelitian	37
B. Objek Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel	37
D. Jenis dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Variabel Penelitian dan Pengukuran Penelitian.....	39
G. Model dan Teknik Analisis Data	43
H. Definisi Operasional	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

- 1. Perkembangan IFRS di Indonesia.....46
- 2. Dampak IFRS bagi Perusahaan di Indonesia 48
- 3. Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) 51
- 4. Deskripsi Sampel 53

B. Temuan dan Deskriptif Penelitian55

- 1. Uji Hipotesis85

C. Pembahasan94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan99

B. Keterbatasan.....102

C. Saran102

LAMPIRAN.....

DAFTAR PUSTAKA.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Standar akuntansi keuangan yang berlaku di satu negara berbeda dengan negara lain. Hal tersebut menyebabkan setiap perusahaan yang berada di negara tersebut harus menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dimana sahamnya terdaftar dan juga harus menyusun serta mengkonversi laporan keuangan tersebut sesuai dengan standar akuntansi keuangan di negara asal tempat kedudukan kantor pusat. Proses tersebut menyebabkan kos pelaporan menjadi tinggi. Perbedaan standar akuntansi keuangan juga menyebabkan analisis laporan keuangan menjadi sulit untuk dibandingkan.

Harmonisasi dan standarisasi standar akuntansi keuangan merupakan salah satu cara untuk mengatasi kelemahan perbedaan tersebut. Menurut Ferdinan (2008), standarisasi akuntansi internasional adalah proses membuat satu standar yang umum untuk semua negara, sedangkan harmonisasi adalah suatu usaha atau proses untuk meningkatkan keserupaan atau kecocokan antara praktik akuntansi antar negara dengan batasan-batasan tertentu nasional metoda dan format pelaporan keuangan.

Menurut Martani (2012:15) *International Financial Reporting Standard* (IFRS) dan *US Generally Accepted Accounting Principles* (US-GAAP) merupakan dua standar umum yang dijadikan referensi atau diadopsi di dunia. Standar tersebut merupakan wujud dari standarisasi dan harmonisasi standar

akuntansi keuangan. IFRS disusun oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) sedangkan US-GAAP disusun oleh *Financial Accounting Standard Board* (FASB).

Pada saat HUT IAI ke-51 pada tanggal 23 Desember 2008 telah dideklarasikan rencana Indonesia untuk konvergensi *International Financial Reporting Standards (IFRS)* dalam pengaturan standar akuntansi keuangan. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Sasaran program konvergensi tersebut adalah merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009, dengan target pencapaian tahun 2012. Artinya pada tahun 2012 seluruh standar yang dikeluarkan oleh DSAK-IAI akan mengacu kepada IFRS dan diterapkan oleh entitas DSAK-IAI memilih menggunakan metode bertahap dalam melakukan program konvergensi tersebut (Kartikahadi, 2012:26)

Menurut Kartikahadi (2012) manfaat adopsi penuh IFRS adalah: 1) Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan menggunakan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang dikenal secara internasional, 2) Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi, 3) menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal global, dan 4) menciptakan efisiensi laporan keuangan.

Choi, et al (2010) menjelaskan bahwa pengadopsian IFRS memiliki pengaruh sangat besar pada perusahaan, khususnya pada pelaporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan akan meningkat dengan adanya pergeseran standar akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan tersebut. Hal tersebut

dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2014) menyimpulkan bahwa IFRS berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Operating Profit Margin*, *Market to Book Value Ratio*, dan *Return of Shareholder Capital*.

Irham Fahmi (2012:2) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan (PSAK atau standar keuangan) secara baik dan benar. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balance sheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), laporan arus kas, serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian *financial performance*.

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan dijadikan rujukan untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu 1) rasio likuiditas, 2) rasio solvabilitas, dan 3) rasio profitabilitas. Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian karena secara dasar sudah mempersentatiskan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan (Irham Fahmi, 2012:53)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yang pertama adalah rasio likuiditas. Menurut Fred Weston rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan melihat aset lancar perusahaan relatif terhadap

utang lancarnya (Kasmir, 2010:110). Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Rasio likuiditas terkait dengan aset dan liabilitas jangka pendek, terdapat perbedaan pengukuran dan pengakuan aset dan liabilitas sebelum dan sesudah penerapan IFRS. PSAK sebelum konvergensi IFRS mengizinkan penggunaan LIFO (masuk terakhir keluar pertama) untuk melakukan praktek penilaian persediaan, sedangkan IAS 2 secara eksplisit mengharuskan perusahaan menilai persediaan sebesar nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih dan mengakui penurunan nilai. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya perbedaan penilaian persediaan yang merupakan bagian dari aset sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Perbedaan nilai aset lancar tersebut juga akan mengakibatkan perbedaan rasio likuiditas.

Selanjutnya rasio yang kedua adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas (*leverage*) mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aset nya. Dalam artian luas, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2010:112). Semakin tinggi tingkat utang menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, hal ini memungkinkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena dengan modal yang besar akan memberikan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang besar pula.

Rasio solvabilitas biasanya diukur dengan menggunakan pos ekuitas, liabilitas dan aset. Penggunaan IFRS berpengaruh terhadap saham preferen yang kehilangan klasifikasinya sebagai ekuitas dan kepemilikan saham yang awalnya berada pada posisi ekuitas berpindah menjadi liabilitas jangka panjang perusahaan (*De Jong, et al, 2006* dalam Kartikasari 2014). Hal ini tentu berpengaruh terhadap keberadaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa IFRS tidak hanya menyebabkan penurunan dalam penggunaan instrumen keuangan tetapi menambah keberagaman struktur modal serta perubahan struktur modal riil yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio ketiga yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya, bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2010:115)

Rasio profitabilitas terkait dengan aset, pendapatan dan laba. Terdapat perbedaan pengakuan dan penyajian aset, pendapatan dan laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. IAS 18 memperkenalkan persyaratan yang berbeda dengan PSAK sebelum konvergensi IFRS untuk pengakuan pendapatan penjualan. Perbedaan tersebut adalah pendapatan diakui pada nilai wajar pendapatan yang akan diperoleh, serta ketika perusahaan menyerahkan hak milik atas barang kepada pembeli, penyesuaian terhadap standar ini

diekspektasikan mempengaruhi aset bersih dengan mengurangi nilai aset lancar (persediaan dan piutang) yang akan berpengaruh juga terhadap nilai laba bersih dan ekuitas perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa akan terjadi perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Pradipta (2014) terdapat beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Kadek (2014) yang meneliti perbandingan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi ke IFRS, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang dinilai dengan *Loan to Assets Ratio*, *Return on Assets*, dan *Debt to Equity*, antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2014) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Long Term Debt to Total Assets* dan *Short Time Debt to Total Assets Ratio* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang *listing* di BEI tahun 2012.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian, dan alat ukur kinerja keuangan yang digunakan. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih karena pada penelitian sebelumnya baru dilakukan pada perusahaan perbankan, selain itu perusahaan manufaktur sedang memasuki masa persaingan tinggi yang dapat dilihat dari

bertambahnya jumlah perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun. Variabel penelitian yang digunakan adalah 1) Rasio Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Net Working Capital Ratio* 2) Rasio Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Total Assets*, dan *Debt to Equity Ratio* 3) Rasio Profitabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment*, dan *Return on Assets*. Variabel tersebut belum digunakan dalam penelitian sejenis pada perusahaan manufaktur.

Untuk tahun penelitian data yang digunakan adalah tahun dimana perusahaan tersebut melakukan restatement laporann keuangannya, tidak ada ketetapan yang pasti untuk menentukan tahun penelitian. Artinya tahun pengamatan setiap perusahaan yang menjadi sampel akan berbeda-beda, namun di beri rentang tahun yaitu tahun pada saat awal di deklarasikannya Indonesia untuk melakukan kovergensi IFRS. Jadi diputuskan untuk data tahun pengamatan dari tahun 2009 – 2013.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kinerja keuangan digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan (*share holder*) untuk pengambilan keputusan dan melihat kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi kinerja keuangan tersebut dilihat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan. Dikovergensikannya standar akuntansi keungan ke IFRS tentunya pihak pihak berkepentingan mengharapkan manfaat dari konvergensi IFRS tersebut melebihi kos yang harus dikeluarkan. Salah satu manfaat konvergensi IFRS adalah meningkatnya

kinerja keuangan. Untuk itu penting dilakukan penelitian yang membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diharapkan nantinya akan membantu pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan dengan melihat kinerja keuangan suatu perusahaan dengan judul **“Analisis Komparatif Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan SAK Konvergensi IFRS” (Studi Empiris pada Perusahaan Restatement yang Terdaftar di BEI)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah terdapat perbedaan rasio likuiditas yang diukur dengan *Quick Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah terdapat perbedaan rasio likuiditas yang diukur dengan *Net Working Capital Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

4. Apakah terdapat perbedaan rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Total Assets* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah terdapat perbedaan rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
6. Apakah terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
7. Apakah terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
8. Apakah terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
9. Apakah terdapat perbedaan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui perbedaan rasio likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Untuk mengetahui perbedaan rasio likuiditas yang diukur dengan *Quick Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui perbedaan rasio likuiditas yang diukur dengan *Net Working Capital Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui perbedaan rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Total Assets* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
5. Untuk mengetahui perbedaan rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
6. Untuk mengetahui perbedaan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
7. Untuk mengetahui perbedaan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI .
8. Untuk mengetahui perbedaan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Investment* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI .

9. Untuk mengetahui perbedaan rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI .

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis.

Menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang perubahan apa yang terjadi pada kinerja keuangan perusahaan saat sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia pada perusahaan manufaktur.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan pembaca.

3. Bagi Objek Penelitian

Menjadi rekomendasi bagi objek penelitian dalam menganalisis dampak penerapan IFRS dan pertimbangan usaha yang dapat dilakukan oleh entitas dalam usaha peningkatan nilai rasio keuangan terutama hal-hal yang berkaitan dengan IFRS.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. *International Financial Reporting Standard (IFRS)*

a. Sejarah dan Perkembangan IFRS

IFRS (International Financial Reporting Standards) merupakan standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh IASB (International Accounting Standards Board). Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama International Accounting Standards (IAS).

Banyak standar yang merupakan dasar dalam membentuk bagian dari IFRS, salah satunya dikenal dengan nama Standar Akuntansi (IAS). IAS yang diterbitkan antara tahun 1973 dan 2011 oleh Komite Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASC). Pada tahun 2008 Badan Anggota IASC menyetujui restrukturisasi IASC dan sebuah konstitusi baru IASC. Pada bulan maret 2001, Dewan Pembina IASC mengaktifkan konstitusi baru IASC dan mendirikan perusahaan nirlaba Delaware, bernama komite Standar Akuntansi Internasional Foundation, untuk mengawasi IASB. Pada tanggal 1 April 2001, IASB baru mengambil alih tanggung jawab dari IASC untuk menetapkan Standar Akuntansi Internasional. Selama pertemuan pertama Dewan baru diadopsi IAS dan SICs. IASB terus mengembangkan standar dengan sebutan standar IFRS baru (Nurharyanto, 2010).

Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC). International Accounting Standar Board (IASB) yang dahulu bernama International Accounting Standar Committee (IASC), merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi. Organisasi ini memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan (Choi et al., 1999).

International Accounting Standards, yang lebih dikenal sebagai *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasis prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu, dan akuntansi terkait transaksi tersebut. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah membandingkan informasi keuangan entitas antarnegara di berbagai belahan dunia.

Indonesia mengadopsi IFRS karena Indonesia adalah bagian dari IFAC yang sudah pasti harus mematuhi SMO (*Statement Membership Obligation*) yang menjadikan IFRS sebagai accounting standard. Selain itu konvergensi IFRS adalah kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 Forum. Pada pertemuan pemimpin G20 di Wahington DC, pada 15 November 2008 didapati hasil : “*Strengthening Transparency and Accountability*” yang kemudian pada 2

April 2009 di London pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk :
Strengthening Financial Supervision and Regulation “*to call on the accounting standard setters to work urgently with supervisors and regulators to improve standards on valuation and provisioning and achieve a single set of high-quality global accounting standards.*”

Dengan konvergensi IFRS, PSAK akan bersifat *principle based* dan memerlukan profesional judgement, senantiasa peningkatan kompetensi harus pula dibarengi dengan peningkatan integritas. Program konvergensi IFRS yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama tahap adopsi (2008 – 2011) yang meliputi Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kedua tahap persiapan akhir (2011) yaitu penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Ketiga yaitu tahapan implementasi (2012) yaitu penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif. Angkoso (2012) menyatakan secara umum, manfaat dari konvergensi IFRS ini adalah :

1. Memudahkan pemahaman atas laporan keuangan dengan penggunaan Standar Akuntansi Keuangan yang dikenal secara internasional (*enhance comparability*).
2. Meningkatkan arus investasi global melalui transparansi.
3. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang *fund raising* melalui pasar modal.
4. Menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

5. Meningkatkan kualitas laporan keuangan, antara lain dengan mengurangi kesempatan untuk melakukan *earning management*.

Proses adopsi IFRS berbeda disetiap negara. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi lima tingkat :

- 1) *Full Adoption*

Suatu negara mengadopsi secara menyeluruh standar IFRS dan menerjemahkan sekaligus mengaplikasikan IFRS sama persis kedalam bahasa yang digunakan oleh negara tersebut.

- 2) *Adopted*

Adopted maksudnya mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi dinegara tersebut. Jika ada standar yang tidak sesuai dengan kondisi di negara tersebut maka akan diubah sesuai kebutuhan.

- 3) *Piecemael*

Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor suatu standar tertentu dengan bahasa paragraf yang dikira cocok untuk kondisi negaranya.

- 4) *Referenced*

Refernced dimaksud sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar. Cara inilah yang digunakan Indonesia dalam menerapkan standar IFRS kedalam PSAK.

5) *Not adopted at all*

Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS. Keadaan ini mungkin terjadi apabila standar IFRS sangat berbeda dengan keadaan dan peraturan di negara tersebut.

b. Proses Konvergensi IFRS di Indonesia

Menurut Nurharyanto(2010) dalam Handayani (2014)IFRS merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. Sejarah terbentuknya pun cukup panjang dari terbentuknya IASC/IAFC, IASB hingga menjadi IFRS seperti sekarang ini. Jika sebuah negara menggunakan IFRS, berarti negara tersebut telah mengadopsi sistem pelaporan keuangan yang berlaku secara global sehingga memungkinkan pasar dunia mengerti tentang laporan keuangan perusahaan di negara tersebut berasal. Dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Saat ini DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) sedang melakukan proses adopsi IFRS sebanyak 18 standar dalam rangka proses konvergensi ini. Tentu saja perubahan standar ini mempengaruhi seluruh perusahaan yang harus menerapkan IFRS dalam pembuatan laporan keuangan, apalagi perusahaan yang sudah *Go Public*.

PSAK akan dikonvergensi secara penuh dengan IFRS melalui tiga tahapan, yaitu tahap adopsi, tahap persiapan akhir dan tahap implementasi. Strategi adopsi yang dilakukan untuk konvergensi ada dua macam, yaitu *big bag*

strategy dan *gradual strategy*. *Big bag strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negar-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negar-negar berkembang. Seperti Indonesia.

Selain IFRS, kutub standar akuntansi yang berlaku di dunia saat ini adalah *United States General Accepted Accounting Principles* (US GAAP). Negara-negara yang tergabung di Uni Eropa, termasuk Inggris menggunakan *International Accounting Standard* (IAS) dan *International Accounting Standard Board* (IASB). Setelah berkiblat ke Belanda, belakangan Indonesia menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang disusun oleh IAI. Mula-mula PSAK IAI berkiblat ke Amerika dan mulai tahun 2011 beralih ke IFRS.

Saat ini, berdasarkan data dari IASB, terdapat 102 negara yangtelah menerapkan IFRS dalam pelaporan keuangan entitas dinegaranya dengan keharusan yang berbeda-beda. Sebanyak 23 negara mengizinkan penggunaan IFRS secara sukarela, 75 negara mewajibkan untuk perusahaan domestik secara keseluruhan, dan 4 negara mewajibkan hanya untuk perusahaan domestik tertentu.

c. Manfaat Pengadopsian IFRS

Dengan mengadopsi IFRS, tujuh manfaat yang didapatkan oleh Indonesia, yaitu :

- a) Meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan (SAK)
- b) Mengurangi biaya SAK
- c) Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan

- d) Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan
- e) Meningkatkan transparansi keuangan
- f) Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal
- g) Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan

Indonesia perlu mengadopsi IFRS karena sebagian besar negara di dunia sudah menganut standar akuntansi itu. Indonesia juga perlu mengadopsi IFRS karena merupakan salah satu kesepakatan kelompok negara-negara G-20. Pertemuan G-20 terakhir di Washington, Amerika Serikat, pada November 2008 membuat rencana aksi reformasi mendasar yang muatannya hampir 50% terkait isu tentang akuntansi dan audit. Dengan demikian, IFRS dapat meningkatkan perlindungan kepada investor pasar modal.

BAPEPAM-LK sebagai regulator di bidang pasar modal mewajibkan emiten dan perusahaan publik menyampaikan laporan keuangan kepada Bapepam dan menyediakan untuk masyarakat. Laporan tersebut harus disajikan dengan standar akuntansi yang berkualitas tinggi. Dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Menurut Irdam (2012) Penggunaan standar akuntansi internasional dalam pelaporan keuangan memiliki beberapa manfaat. Pertama, penggunaan standar akuntansi keuangan dapat meningkatkan keakuratan dalam menilai performa perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Irdam (2012) menyatakan bahwa keakuratan analisis yang dilakukan oleh analis keuangan meningkat setelah

perusahaan mengadopsi/menggunakan standard akuntansi internasional (IFRS). Manfaat kedua dari penggunaan standar akuntansi internasional adalah dimungkinkannya perbandingan antar perusahaan yang berdomisili pada dua tempat yang berbeda misalnya membandingkan perusahaan yang beroperasi di Indonesia dan yang beroperasi di Singapura. Hal ini dimungkinkan karena kesamaan aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan sehingga memudahkan dilakukan perbandingan informasi-informasi keuangan diantara perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.

d. Masalah dan Tantangan yang Dihadapi Indonesia dalam Konvergensi IFRS

Menurut (Kartikahadi, 2012:27) setiap negara menghadapi masalah dalam melaksanakan konvergensi standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Tapi jenis dan bobot masalah serta tantangan yang dihadapi masing-masing negara berbeda. Permasalahan yang dihadapi oleh negara Indonesia adalah :

a) Ketidakstabilan nilai rupiah

Sehubungan dengan nilai rupiah yang cenderung lemah di pasar valuta asing, dan sering kali tidak stabil, maka perubahan IAS 21 *The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates* mendekati FASB akan mempunyai dampak serius dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang syarat *exposure* valuta asing, terutama bila terjadi devaluasi atau depresiasi rupiah secara serius.

b) Landasan hukum yang berbeda

Aspek hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku disuatu negara sering kali merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam

mengadopsi suatu standar akuntansi. Misalnya dalam PSAK 1 penyajian laporan keuangan, dalam definisi SAK termasuk peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada dibawah pengawasannya. Hal ini berbeda dengan IAS 1 *Presentation of Financial Statement* karena disesuaikan dengan UU pasar modal yang berlaku di Indonesia.

c) Profesi penunjang lain yang belum berkembang setaraf Internasional

Pengaplikasian beberapa standar akuntansi memerlukan dukungan dari profesi penunjang lain (penilai, akturis dan lain-lain) yang setaraf dengan negara maju. Bila standar dan praktik profesi penunjang yang diperlukan di Indonesia belum berkembang setaraf dengan standar Internasional, maka jelas kita akan menghadapi kesulitan dalam mengaplikasikan beberapa standar tertentu.

d) Frekuensi perubahan IFRS

IASB relatif sering melakukan revisi atas standar yang dikeluarkannya. Setiap standar akuntansi perlu dipahami secara jelas sebelum diterapkan. Penyusunan laporan keuangan, auditor dan pengguna laporan keuangan perlu waktu yang cukup untuk memahami suatu standar akuntansi. Dengan frekuensi perubahan yang cukup cepat, maka menimbulkan tantangan dalam penerapannya.

2. Kinerja Keuangan

a. Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan

dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan).

Menurut Jumingan (2006:239) kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang bisa diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan pencapaian rencana kerja perusahaan yang telah direncanakan sehingga prestasi yang telah dijalankan oleh manajemen dapat dievaluasi dan dapat ditingkatkan untuk tahun berikutnya. Penilaian kinerja perusahaan sebagai akibat dari pengambilan keputusan manajemen karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan adalah kondisi yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana kondisi

keuangan perusahaan pada suatu periode tentang aspek keuangan baik pada proses penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang bisa diukur dengan kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas dengan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

b. Manfaat kinerja keuangan

Kinerja suatu perusahaan merupakan gambaran dari hasil usaha yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode. Dengan adanya penilaian suatu kinerja perusahaan maka perusahaan akan mengetahui seberapa besar hasil usaha yang telah dilakukan dan mengetahui apa yang sudah dicapai perusahaan tersebut, sehingga untuk periode ke depan dapat dilakukan perbaikan atas kemungkinan kelemahan yang terjadi.

Menurut Jumingan (2011:239), manfaat dilakukannya pengukuran kinerja perusahaan sebagai berikut :

- a) Mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.
- b) Mengetahui seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan *profit*.
- c) Mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki untuk menghasilkan profit secara efisien.

c. Pengukuran kinerja keuangan

Pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan pencapaian rencana kerja

perusahaan sehingga prestasi yang telah dijalankan oleh manajemen dapat dievaluasi dan ditingkatkan untuk tahun berikutnya.

Analisis kinerja perusahaan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Menurut Irham Fahmi (2012:44) rasio keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Dan secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan.

Menurut Warsidi dan Bambang pada Irham Fahmi (2012:45) “analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Farah Margaretha dalam Irham Fahmi (2012:50) “penganalisan rasio keuangan ada beberapa cara, diantaranya :

- 1) Analisis horizontal / *trend analysis*, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat

dilihat *trend* dari rasio perubahan selama kurun waktu tertentu. Atau teknik peramalan yang mengandalkan data rangkaian waktu historis untuk meramalkan keadaan masa depan.

- 2) Analisis vertikal, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.
- 3) *The du pont chart* berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROI, *asset turnover* dan *profit margin*.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio berikut :

- 1) Rasio Likuiditas

- a. Definisi Rasio Likuiditas

Menurut Irham Fahmi,(2012:87) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat sehingga likuiditas sering disebut *short term liquidity*.

Menurut Subramanyam, (2010:241) likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan. Pentingnya likuiditas dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dinyatakan dalam perbedaan tingkatan.

Menurut Syafri, (2013:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat

dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos aset lancar dan utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancarnya.

b. Konsekuensi ekonomi konvergensi IFRS terhadap Rasio Likuiditas

PSAK mengizinkan penggunaan LIFO (masuk akhir keluar pertama) yang sering digunakan dalam praktik menilai persediaan IAS 2 secara eksplisit mengharuskan perusahaan menilai persediaan sebesar nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih dan mengakui penurunan nilai. Sementara di bawah PSAK, perubahan nilai persediaan diungkapkan dalam catatan tapi tidak diakui.

Penerapan metode LIFO mengakibatkan nilai persediaan akhir perusahaan kecil, sehingga total dari aset lancar menjadi rendah. Perusahaan manufaktur cenderung memiliki jumlah persediaan yang cukup signifikan sehingga apabila terjadi perubahan metode dalam penilaian persediaan maka akan mempengaruhi jumlah aset lancar perusahaan manufaktur tersebut. Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan komponen aset lancar sehingga apabila terjadi perubahan jumlah aset lancar akibat penerapan prinsip yang berbeda maka akan ikut merubah rasio likuiditas perusahaan.

c. Alat Ukur Rasio Likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

$$\text{Net Working Capital} = \text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

(sumber Irham Fahmi, 2012:59)

2) Rasio Solvabilitas

a. Definisi Rasio Solvabilitas

Menurut Irham Fahmi(2012:87) Solvabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.

Menurut Syafri (2013:303) rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aset tetap dan utang jangka panjang.

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya. Semakin tinggi tingkat utang menunjukkan semakin besar kepercayaan dari pihak luar, hal ini memungkinkan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, karena dengan modal yang besar akan memberikan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan yang besar pula.

b. Konsekuensi ekonomi konvergensi IFRS terhadap Rasio Solvabilitas

Penggunaan IFRS berpengaruh terhadap saham preferen yang kehilangan klasifikasinya sebagai ekuitas dan kepemilikan saham yang awalnya berada pada posisi modal perusahaan berpindah menjadi kewajiban jangka panjang perusahaan (De Jong et al,2006 dalam Kartika Sari 2014). Hal ini tentu berpengaruh terhadap keberadaan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:112) *debt to total assets ratio* adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang

atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar dari keseluruhan aset perusahaan yang dibelanjai oleh hutang atau seberapa besar proporsi antara kewajiban yang dimiliki dengan kekayaan yang dimiliki.

Dalam pergantian menuju IFRS tentunya diperlukan *cost*. Menurut Iatridis dan Rouvulis (2010) dalam Pradipta (2014), pergantian standar mengakibatkan investor cenderung akan bersikap hati-hati karena *cost* yang mungkin terjadi akibat dari pergantian standar akuntansi pada tahun pertama. Hal itu tentunya memerlukan modal untuk membiayai *cost* tersebut. Jadi, perusahaan mungkin akan meningkatkan modal untuk *cost* yang muncul akibat berpindah ke IFRS serta menyesuaikan laporan keuangan dan sistemnya.

c. Alat Ukur Rasio Solvabilitas

$$\textit{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Asets}}$$

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(sumber Irham Fahmi, 2012:62)

3) Rasio Profitabilitas

a. Definisi Rasio Profitabilitas

Menurut syafri, (2013) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber pendapatan yang ada seperti penjualan, kas, modal, dan lain-lain.

Menurut Irham Fahmi, (2013:68) Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecil tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan menurut (Kasmir, 2012). Profitabilitas diukur dengan tingkat pengembalian atas investasi modal yang merupakan indikator penting atas kekuatan perusahaan dalam jangka panjang menurut (Subramanyam, 2010)

b. Konsekuensi ekonomi konvergensi IFRS terhadap Rasio Profitabilitas

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (1994) dalam Hapsari (2007), rasio profitabilitas/rentabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya, efisiensi ini dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan.

Dengan adanya konvergensi IFRS ini akan memberikan pengaruh terhadap penilaian, pengukuran dan pelaporan laporan keuangan. Contohnya adalah penilaian aset suatu entitas. Sebelum digunakan atau diterapkannya konsep penggunaan *fair value*, sistem akuntansi untuk penilaian aset menggunakan konsep *historical cost*. Konsep *historical cost* tersebut menggunakan pendekatan biaya perolehan yang menghasilkan nilai buku. Untuk berbagai kepentingan, laporan nilai buku itulah yang selama ini lazim dijadikan acuan untuk menilai sebuah perusahaan. Dengan kondisi pasar yang semakin dinamis dan berkembang

sangat cepat, pada akhirnya konsep *historical cost* dianggap tidak lagi relevan dalam mengukur realitas atau kondisi ekonomi di suatu perusahaan. Hal tersebut terjadi karena *historical cost* hanya mengukur transaksi yang telah selesai, tidak bisa mengakui perubahan nilai riil yang terjadi.

Penerapan *fair value* akan menyebabkan perubahan nilai dari aset, liabilitas, dan ekuitas karena nilai yang dilekatkan pada pos tersebut akan berbeda dari *historical cost*. Selain itu konsep penurunan nilai yang dianut oleh IFRS akan menyebabkan munculnya untung atau rugi penurunan nilai dalam laporan laba rugi komprehensif sehingga akan berpengaruh juga terhadap laba bersih perusahaan. Profitabilitas yang diukur salah satunya dengan aset dan laba bersih akan berubah seiring perubahan penerapan standar akuntansi yang konvergensi dengan IFRS tersebut.

c. Alat Ukur Rasio Profitabilitas

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}}$$

(sumber Irham Fahmi, 2012:69)

2. Evaluasi penelitian terdahulu

Tabel 1.

Evaluasi Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Ni Kadek (2014)	Analisis Komparatif Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS	Terdapat perbedaan kinerja Bank Mandiri yang dinilai dari <i>Return on Assets</i> , <i>Loan to Assets Ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> , antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.
2	Pradipta (2014)	Implementasi IFRS Terhadap Kinerja Keuangan	IFRS berpengaruh signifikan terhadap <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Market Value to Book Value</i> , dan <i>Return on Shareholder Capital</i> . Dan IFRS tidak berpengaruh pada rasio Likuiditas dan <i>leverage</i> .
3	Seftri Kartika Sari(2014)	Konsekuensi IFRS : Perbedaan Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Rasio Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 50	Pada perusahaan perbankan, setelah mengadopsi IFRS, Rasio <i>Long Term Debt</i> mengalami peningkatan, sedangkan untuk rasio <i>Short Term Debt</i> mengalami penurunan.
4	Dhamayanti Rima (2014)	Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Profitabilitas dan Investasi di BEL.	Konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap rasio Profitabilitas. Tetapi tidak berpengaruh terhadap Investasi.
5	Sulfia (2011)	Transisi Menuju IFRS dan Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan	Transisi IFRS berpengaruh terhadap laba bersih, ekuitas, likuiditas dan <i>gearing</i> .

Dari beberapa penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang menguji perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS telah dilakukan sebelumnya. Penelitian tersebut memperoleh hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rasio

likuiditas sebelum dan sesudah konvergensi IFRS adalah penelitian Sulfia (2011). Sedangkan yang menemukan bahwa rasio solvabilitas berbeda antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS adalah penelitian Ni Kadek (2014) dan Seftri Kartika Sari (2014). Penelitian yang menemukan hasil perbedaan rasio profitabilitas sebelum dan sesudah konvergensi IFRS adalah Pradipta (2014) dan Dhamayanti Rima (2014)

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan. Dari kerangka konseptual akan terlihat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah mengenai perbedaan atau perubahan yang mungkin terjadi pada rasio-rasio yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan pada saat sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS. Melalui gambaran kerangka konseptual berikut, diharapkan variabel independen yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerapan SAK konvergensi IFRS.

Kinerja laporan keuangan juga dapat diukur dari tingkat likuiditas, karena likuiditas yang tinggi menggambarkan kinerja keuangan yang baik (Listiana dan Susilo, 2012). Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut memenuhi hutang jangka pendeknya dengan baik. Likuiditas terkait dengan aset

dan liabilitas jangka pendek. Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Contohnya pada IAS 1, disebutkan apabila terdapat aset tetap yang akan jatuh tempo dalam waktu 12 bulan maka hal tersebut harus dimasukkan dalam aset lancar hal itu juga berlaku pada liabilitas.

Sebelum penerapan SAK konvergensi IFRS pos persediaan menggunakan metode LIFO yang akan mengakibatkan nilai persediaan akhir perusahaan kecil, sehingga total aset lancar menjadi rendah. Setelah melakukan konvergensi IFRS, penggunaan metode LIFO untuk menghitung nilai persediaan sudah dihapuskan sehingga total aset perusahaan bisa meningkat. Penghapusan metode tersebut akan memberikan perubahan pada total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan Rasio likuiditas diukur dengan menggunakan komponen aset lancar sehingga apabila terjadi perubahan jumlah aset lancar dengan sendirinya akan ikut merubah rasio likuiditas perusahaan.

Solvabilitas erat kaitannya dengan struktur modal dalam sebuah perusahaan. Modal dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaannya. Menurut Pradipta 2014, dalam pergantian menuju IFRS tentunya diperlukan *cost*. Menurut Iatridis dan Rouvulis tahun 2010 dalam Pradipta (2014), pergantian standar mengakibatkan investor cenderung akan bersikap hati-hati karena *cost* yang mungkin terjadi akibat dari pergantian standar akuntansi pada tahun pertama. Hal itu tentunya memerlukan modal untuk membiayai *cost* tersebut.

Dengan adanya konvergensi IFRS keberadaan pos sebagai ekuitas dan kepemilikan saham yang pada awalnya berada di posisi modal perusahaan

berpindah menjadi kewajiban jangka panjang perusahaan. Keadaan ini tentu akan berpengaruh kepada keberadaan aset dan merubah total aset yang dimiliki dengan kewajiban perusahaan. Dalam alat ukur yang digunakan pada rasio solvabilitas seperti *debt to total assets* dan *debt to equity ratio* akan beda hasil perhitungannya karena perpindahan posisi dari modal perusahaan ke kewajiban jangka pendek. Dan dengan adanya *cost* untuk melaksanakan konvergensi IFRS, akan mempengaruhi total modal dan beban yang dimiliki perusahaan serta memberikan perbedaan laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

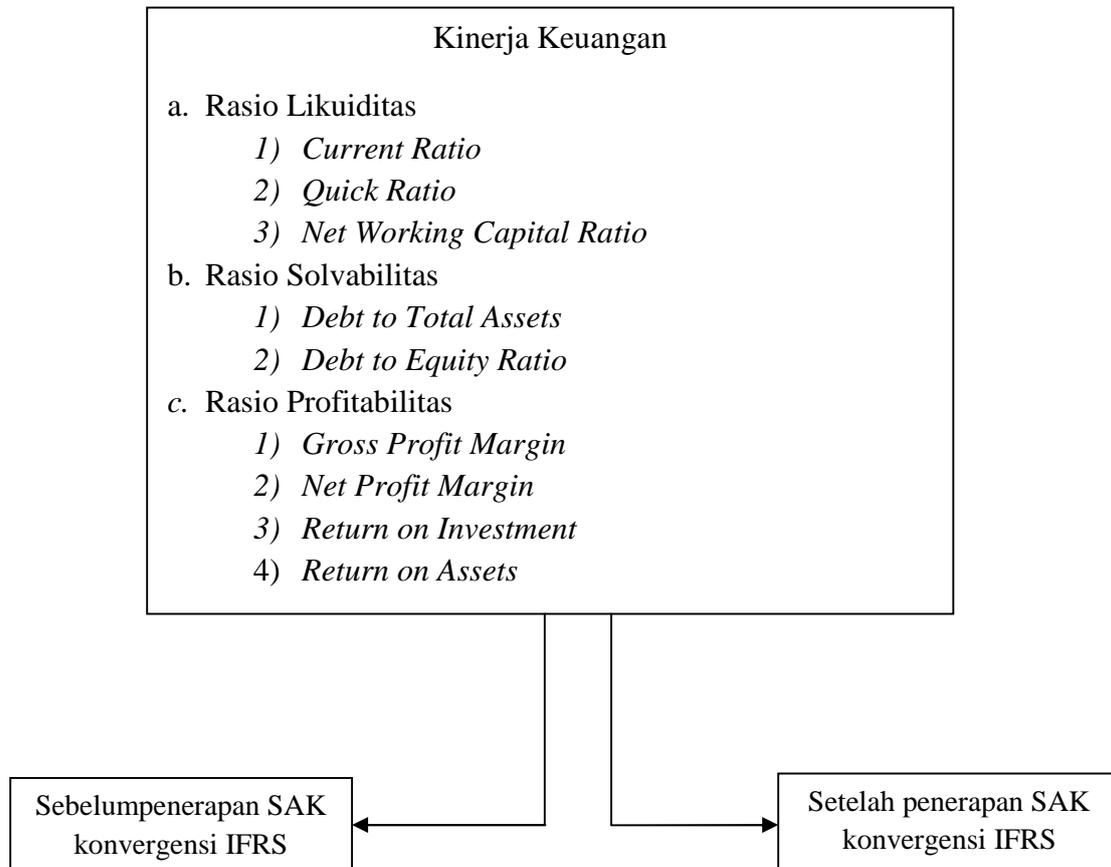
Penelitian yang dilakukan oleh Iatridis (2011) dalam Pradipta (2014) pada perusahaan Yunani mengenai efek implementasi IFRS pada perusahaan Yunani yang terdaftar pada Athens Stock Market. Penelitian dilakukan untuk melihat efek dari implementasi IFRS pada laporan keuangan di tahun pertama penerapan IFRS dengan tahun terakhir penerapan GAAP Yunani. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa implementasi IFRS di Yunani berpengaruh positif pada perusahaan manufaktur jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. IFRS berpengaruh pada tujuh perusahaan besar dibanding dengan perusahaan menengah ataupun kecil. IFRS juga berpengaruh terhadap rasio *leverage* dan rasio likuiditas.

Profitabilitas sering diukur dengan aset dan kewajiban. Penilaian aset dan kewajiban berbeda antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS (Yanuarita) Sebelum konvergensi IFRS metode yang digunakan adalah metode *historical cost* atau harga perolehanebagai dasar dalam penilaian sebuah aset perusahaan. Dalam konsep *historical cost*, pos-pos laporan keuangan diukur sebesar harga pada waktu terjadinya transaksi. Keuntungan dari digunakannyapendekatan *historical cost* ini

adalah besarnya pos laporan keuangan dapat dibuktikan dengan mudah karena berdasarkan transaksi yang telah terjadi. Namun ketika terjadi penurunan atau peningkatan nilai suatu pos di pasar (bisa jadi karena inflasi atau deflasi, atau karena kelangkaan produk, dan lain sebagainya) pos yang dilaporkan tidak akan mencerminkan nilai yang berubah ini. Persediaan yang dilaporkan dengan sistem akuntansi berdasarkan *fair value* mempunyai korelasi sangat kuat dengan harga saham, dan memberi petunjuk bahwa nilai berdasarkan pasar lebih baik (lebih terpercaya) dari pada nilai berdasarkan *historical cost*.

Penerapan konvergensi IFRS ini akan memberikan perubahan pada rasio profitabilitas yang dapat dilihat pada perbedaan metode yang digunakan dalam penilaian aset perusahaan pada pos penjualan. Dan konsep penurunan nilai yang digunakan pada IFRS akan muncul pos untung atau rugi penurunan nilai dalam laporan laba rugi komprehensif, yang tentunya akan berpengaruh terhadap laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dibawah ini digambarkan hubungan masing-masing variabel



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dan didukung oleh teori yang ada maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

H_1 = Terdapat perbedaan *Current Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur.

H_2 = Terdapat perbedaan *Quick Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur.

H_3 = Terdapat perbedaan *Net Working Capital Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur.

H₄= Terdapat perbedaan *Debt to Total Assets* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur.

H₅= Terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur.

H₆= Terdapat perbedaan *Gross Profit Margin* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur.

H₇= Terdapat perbedaan *Net Profit Margin* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur.

H₈ = Terdapat perbedaan *Return on Assets* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur.

H₉= Terdapat perbedaan *Return on Investment* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pengadopsian Standar Akuntansi Keuangan IFRS tidak memberikan dampak yang besar terhadap rasio keuangan terutama pada rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. IFRS hanya memudahkan investor dalam menilai kinerja dan melihat rasio keuangan yang dimiliki perusahaan. IFRS tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan khususnya rasio keuangan, sehingga berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *current ratio* sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata *current ratio* sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata *current ratio* sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *quick ratio* sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata *quick ratio* sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata *quick ratio* sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *net working capital* sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata *net working capital* sesudah

penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata *net working capital* sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *debt to total assets* sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata *debt to total assets* sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih tinggi dari rata-rata *debt to total assets* sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
5. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata *debt to equity ratio* sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata *debt to equity ratio* sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
6. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *gross profit margin* sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata *gross profit margin* sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata *gross profit margin* sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
7. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *net profit margin* sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam

penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata *net profit margin* sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata *net profit margin* sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

8. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on assets* sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata *return on assets* sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih tinggi dari rata-rata *return on assets* sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
9. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *return on invesment* sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata *return on invesment* sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) lebih rendah dari rata-rata *return on invesment* sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

Hal ini menunjukkan bahwa *secara absolute* terdapat perbedaan nilai rata-rata rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Namun, secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (Konvergensi IFRS). Secara umum, dengan adanya IFRS, tidak menunjukkan adanya penurunan tingkat praktik rasio keuangan.

B. Keterbatasan

1. Pada penelitian ini perusahaan yang dijadikan sampel hanya pada satu sektor, sehingga sampelnya sedikit
2. Penelitian ini belum menggunakan semua alat ukur rasio keuangan, sehingga tidak bisa melihat perbedaan rasio keuangan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (konvergensi IFRS)

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, adapun saran yang dapat diberikan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan yang melakukan kebijakan penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini bertujuan agar para investor atau calon investor dan kreditur atau calon kreditur tidak mendapatkan informasi keuangan yang menyesatkan atas tindakan praktik rasio keuangan yang dilakukan mengingat bahwa tidak terdapatnya perbedaan praktik rasio keuangan yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
2. Bagi perusahaan yang telah melakukan kebijakan penerapan standar akuntansi (konvergensi IFRS), disarankan agar dapat menerapkan Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS dengan baik, karena jika SAK IFRS tersebut benar diterapkan maka akan memberikan informasi keuangan yang lebih berkualitas sehingga dapat digunakan oleh pihak luar dalam pengambilan keputusan. Di

samping itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak IAI dalam perumusan standar akuntansi keuangan terhadap pengimplementasian standar akuntansi IFRS.

3. Untuk perbaikan bagi penelitian selanjutnya yaitu :
 - a. Sampel pada penelitian ini berasal dari satu jenis industri yaitu perusahaan Manufaktur yang terdiri dari beberapa sektor di BEI (Bursa Efek Indonesia), sebaiknya dilakukan juga penelitian pada suatu kelompok industri tertentu untuk melihat hasil perbandingannya.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penambahan variabel lain sehubungan dengan penerapan standar akuntansi berbasis IFRS ini seperti rasio keuangan lainnya seperti rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian (pasar) yang ditimbulkan dalam peningkatan kualitas laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).
 - c. Sampel yang penulis gunakan pada penelitian ini berada pada rentang waktu dari tahun 2009-2013. Untuk penelitian selanjutnya, agar hasil yang didapatkan lebih baik sebaiknya menambahkan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan rentang waktu yang lebih luas seperti mengambil sampel dengan menggunakan rentang waktu sebelum penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS).

DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso, Cakti Dito. (2012). Dampak Konvergensi IFRS Terhadap Kualitas Penyajian Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan*.
- Ankarath, Nandakumar. (2012). *Memahami IFRS*. PT Indeks : Jakarta.
- Akhmad, Syafuddin Noor. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Go Publik di BEI. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* Vol.12 No.1 Pangkalan Bun: Universitas Antakusuma.
- Choi, Frederick D.S dan Gary K. Meek. 2010. *International Accounting*, Jakarta: Salemba Empat
- Dian, Meriewaty dan Astuti Yuli Setiani. 2005. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverages yang Terdaftar di BEJ”. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo: Universitas Krister Duta Kencana.
- Dhamayanti, Rima. 2014. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Profitabilitas dan Investasi. *Tesis Universitas Jember*.
- Ferdinan, Efraim Giri. 2008. Konvergensi Standar Akuntansi dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Kurikulum Akuntansi dan Proses Pembelajaran Akuntansi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. VI. No.2. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2009. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards. Dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14, No. 2, pp. 153-166.
- Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Handayani, Yusvika Pitri. 2014. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). *Skripsi Universitas Negeri Padang*.
- Hapsari, Epri Ayu. 2007. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba. *Tesis Universitas Diponegoro*.
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat

- IAI. 2009. *Penyajian Laporan Keuangan (PSAK 1)*. Melalui (www.blog.dada.net) [04/10/2013].
- IAI, 2010. *Berita Standar Internasional Dipakai Indonesia Tahun 2012 06 Mei 2010*. Melalui (www.iai.co.id). [18/12/2013].
- Irdam. (2012). Penerapan IFRS di Indonesia Manfaat dan Kendala .
<http://irdam.blogs.unhas.ac.id>
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kadek Ni Intan Nuariyanti dan Ni Made Adi Erawati. 2014. Analisis Komparatif Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.2.
- Kartikahadi Hans, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS (Buku 1)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Karikasari Seftri. 2014. Konsekuensi IFRS : Perbedaan Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Rasio Keuangan Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK 50. *Skripsi Univerrrsitas Bengkulu*.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Martani, Dwi. dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty
- Nurul, Latifah Pancawardani. 2009. Pengukuran Kinerja dengan Metode Analisa Cash Flow Ratio. *Jurnal Fokus Ekonomi* Vol.4 No.2. Semarang: STIE Pelita Nusantara Semarang.
- Pradipta Anggi Nugrohadi dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2014. Implementasi IFRS Terhadap Kinerja Keuangan. Diponegoro *Journal Of Accounting* Vol 3 No 3. Universitas Diponegoro.
- Rita, Fitria. 2010. Pengaruh Perubahan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Aktivitas Terhadap Perubahan Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal FE UNP*.
- Scott, William R.(2009). *Financial Accounting Theory*. New Jersey : Prentice Hall.
- Subramanyam,K.R. dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan (Buku1)*. Terjemahan Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.

Sucipto. 2003. Penilaian Kinerja Keuangan. *Skripsi* Universitas Sumatera Utara.

Sulfia, Murni Ana. 2011. Transisi Menuju IFRS dan Dampaknya terhadap Laporan Keuangan. *Skripsi* Universitas Diponegoro.

Syafri, Sofyan Harahap. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zamzami, Faiz. Perkembangan Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) di Indonesia.

No	Kode	Nama perusahaan	Kriteria				Sample
			1	2	3	4	
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	√	√	√	√	1
2	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	√	√	√	√	2
3	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	√	√	√	3
4	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk	√	√	√	√	
5	AKPI	Argha Karya Prima Ind. Tbk	√	√	√	√	4
6	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk	√	√	√	x	
7	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	√	√	√	√	5
8	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	x				
9	ALDO	Alkindo Novatama, Tbk	√	√	√	x	
10	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	√	√	x		
11	APLI	Asiaplast Industries Tbk	√	√	√	√	6
12	ARGO	Argo Pantas Tbk	√	√	√	x	
13	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	√	√	x		
14	ASII	Astra International Tbk	√	√	x		
15	AUTO	Astra Otoparts Tbk	√	√	x		
16	BAJA	Saranacentral Bajatama	√	√	√	x	
17	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	√	√	x		
18	BRAM	Indo Kordsa Tbk	√	√	√	√	7
19	BRNA	Berlina Tbk	√	√	x		
20	BRPT	Barito Pacific Tbk	√	√	x		
21	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	√	√	√	√	8
22	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.	√	√	x		
23	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	√	x			
24	CPIN	Charoen Pokphand, Tbk	√	√	√	√	9
26	CNTX	Centex Tbk	√	√	x		
27	CTBN	Citra Tubindo Tbk	√	√	√	√	10
28	DAVO	Davomas Abadi Tbk	√	√	x		
29	DLTA	Delta Jakarta Tbk	√	√	√	√	11
30	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	√	√	√		
31	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	√	√	x		
32	EKAD	Ekadharma International Tbk	√	√	x		
33	ERTX	Eratex Djaja Tbk	√	√	√	x	
34	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	√	√	√	√	12
35	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	√	x			
36	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	√	√	x		
37	FPNI	PT Lotte Chemical Titan Tbk.	√	x			
38	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	√	√	x		
39	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk	√	√	√	x	
40	GGRM	Gudang Garam Tbk	√	√	x	√	
41	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	√	√	√	√	13
42	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	√	√	√	x	
43	HMSP	HM Sampoerna Tbk	√	√	√	√	14
44	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	x	
45	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	√	√	X		
46	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	√	√	x		
47	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk	√	√	√	√	15

48	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	√	√	√	√	16
49	INAF	Indofarma Tbk	√	√	√	√	17
50	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	√	√	x		
51	INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk	√	√	√	√	18
52	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	√	√	√	x	
53	INDR	Indorama Synthetics Tbk	√	√	√	√	19
54	INDS	Indospring Tbk	√	√	√	√	20
55	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	√	√	√	√	21
56	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	√	√	x		
57	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	√	√	x		
58	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	√	√	√	x	
59	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	x				
60	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk	√	x			
61	JECC	Jembo Cable Company Tbk	√	√	x		
62	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	√	√	x		
63	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	√	√	x		
64	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk	√	√	x		
65	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk	√	√	√	√	22
66	KARW	Ictsi Jasa Prima Tbk	√	√	x		
67	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk	√	√	√	√	23
68	KBLM	Kabelindo Murni Tbk	√	√	x		
69	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	√	√	√	x	
70	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk	√	√	x		
71	KIAS	Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	√	√	x		
72	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	√	√	x		
73	KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	√	x		
74	KRAH	Grand Kartech Tbk	x				
75	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	√	√	√	x	
76	LION	Lion Metal Works Tbk	√	√	x		
78	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	√	√	x		
79	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	√	√	x		
80	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	√	√	x		
81	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	√	√	√	x	
82	MERK	Merck Tbk	√	√	x		
83	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	x		
84	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	√	√	x		
85	MRAT	Mustika Ratu Tbk	√	√	√	√	24
86	MTBO	Martina Berto, Tbk	√				
87	MYOR	Mayora Indah Tbk	√	√	x		
88	MYRX	Hanson International Tbk	√	x			
89	MYTX	APAC Citra Centertex Tbk	√	√	x		
90	NIPS	Nipress Tbk	√	√	x		
91	PBRX	Pan Brothers Tbk	√	√	√		
92	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk	√	√	x		
93	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	√	√	√	x	
94	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk	√	√	√	√	25
95	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	√	√	√	x	
96	PTSN	Sat Nusapersada Tbk	√	√	√	x	

97	PYFA	Pyridam Farma Tbk	√	√	x		
98	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	√	√	x		
99	RMBA	Bentoel International Investama Tbk	√	√	x		
100	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	√	√	x		
101	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	√	√	x		
102	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	x				
103	SIAP	Sekawan Intipratama, Tbk	√	√	√	√	26
104	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	x				
105	SIMA	Siwani Makmur Tbk	√	√	x		
106	SIPD	Sierad Produce Tbk	√	√	x		
107	SKLT	Sekar Laut Tbk	√	√	x		
108	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk	√	x			
109	SMCB	Holcim Indonesia Tbk	√	x			
110	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	√	√	√	√	27
111	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	√	√	√	√	28
112	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	√	√	x		
113	SPMA	Suparma Tbk	√	√	x		
114	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	√	x			
115	SRSN	Indo Acidatama Tbk	√	√	x		
116	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	√	√	x		
117	STAR	Star Petrochem Tbk	√	√	x		
118	STTP	Siantar Top Tbk	√	√	x		
119	SULI	PT SLJ Global Tbk	√	√	x		
120	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk	√	√	√		
121	TCID	Mandom Indonesia Tbk	√	√	x		
122	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	√	√	x		
123	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	√	√	√	√	29
124	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk	√	√	x		
125	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	√	√	x		
126	TRIS	Trisula International Tbk	x				
127	TRST	Trias Sentosa Tbk	√	√	√	√	30
128	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	√	√	x		
129	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	√	√	x		
130	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	√	√	√	x	
131	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk	√	√	√	x	
132	UNTR	United Tractors Tbk	√	√	x		
133	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	x	
134	VOKS	Voksel Electric Tbk	√	√	√	√	31
135	WIIM	Wismilak inti Makmur Tbk	x				